

Potret Pemanfaatan Kredit oleh Usaha Kecil dalam Upaya Pengembangan Usaha di Balikpapan

Hasto Finanto^{1*}, Ida Suriana², Nur Vita Opu³

¹²³Staf Pengajar Politeknik Negeri Balikpapan, Jl. Soekarno Hatta KM.8, Batu Ampar, Balikpapan Utara, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur 76127
E-mail*: hasto.finanto@poltekba.ac.id

Abstrak. Penelitian ini menjelaskan kemampuan dan penggunaan kredit pada usaha kecil bidang kuliner di Balikpapan. Sampel penelitian ini sebanyak 70 usaha kecil bidang kuliner yang ada di Balikpapan. Aspek permodalan menjadi penting untuk mengembangkan usaha. Penelitian ini dimaksud untuk: (1) Untuk mendapatkan gambaran jumlah modal awal yang digunakan dalam memulai usaha (2); Untuk mengetahui kemampuan usaha kecil mengambil kredit; (3) Untuk mengetahui alasan usaha kecil dalam mengambil kredit atau tidak mengambil kredit; dan (4) Untuk mengetahui apakah kredit yang digunakan benar-benar bertujuan untuk menambah modal usaha. Dari hasil survei yang dilakukan, usaha kecil yang meminjam modal menggunakannya untuk mengembangkan usaha yang sudah dijalankan.

Kata Kunci: Usaha Kecil, Kredit, Pemanfaatan Kredit.

Abstract. This study explains the ability and use of credit in small business of culinary fields in Balikpapan. The sample of this research are 70 small culinary businesses in Balikpapan. The capital aspect becomes important to develop this business. This research is intended to: (1) To get an idea of the amount of initial capital used in starting a business (2) To know the ability of small businesses to take credit (3) To know the reason for small business in taking credit or not taking credit (4) To know whether the credit is really used in aiming to increase the business capital. From the results of the survey conducted, small businesses that borrow capital use to develop the business that has been run.

Keywords : Small Business, Credit, Credit Utilization

PENDAHULUAN

Usaha kecil memiliki peran yang sangat strategis didalam perekonomian. Usaha kecil memiliki peranan dalam mengurangi pengangguran serta kemiskinan dan pemeratan pendapatan. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk secara berkala melakukan pemberdayaan untuk usaha kecil. Usaha mikro menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), usaha kecil didefinisikan sebagai usaha produktif milik orang perorang dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi criteria memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan

tahunan paling banyak Rp300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah). Usaha kecil ini memiliki fleksibilitas yang tinggi. Walaupun usaha ini relatif kecil namun memiliki daya serap yang tinggi untuk tenaga kerja dan dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi perekonomian suatu daerah. Namun dalam perkembangannya usaha kecil ini diperhadapkan oleh hambatan yang dapat mengganggu perkembangan usaha kecil, hambatan ini mulai dari pendanaan hingga pemasaran. Dalam laporan Dinas Perdagangan dan Koperasi Kota Balikpapan Tahun 2015 UMKM mengalami permasalahan permodalan. Sulitnya mencari akses modal untuk usaha kecil serta penggunaan kredit untuk usaha dengan tepat menjadi tantangan bagi usaha kecil. Tambunan (dalam Budiarto, 2016) mengemukakan bahwa kemampuan usaha kecil untuk mampu bertahan lebih baik dibandingkan usaha besar karena sifat alamiah yang dimiliki usaha kecil tersebut. Usaha kecil di Indonesia didominasi oleh unit-unit tradisional. Usaha kecil di Indonesia didominasi oleh unit-unit usaha tradisional yang satu sisi dapat dibangun dan beroperasi hanya dengan modal kerja dan modal investasi kecil dan tanpa perlu menerapkan sistem organisasi dan modern yang kompleks dan mahal seperti usaha-usaha modern. Usaha kecil pada umumnya menggunakan alat-alat produksi yang sederhana sehingga usaha kecil sangat bergantung pada skim-skim kredit murah. Peran yang sangat strategis dalam menyerap tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Walaupun usaha kecil ini mampu bertahan lebih baik dibandingkan dengan usaha besar namun usaha kecil memiliki permasalahan internal tersendiri misalnya permodalan dan pemasaran serta teknologi untuk mengembangkan usaha. Permodalan menjadi salah satu masalah utama yang sering dihadapi oleh usaha kecil. Keterbatasan modal yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap proses produksi serta pengembangan usaha kecil. Oleh karena itu perlu diketahui bagaimana usaha kecil mengelola permasalahan permodalan melalui kredit yang diberikan oleh bank dan lembaga keuangan lainnya. Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “POTRET PEMANFAATAN KREDIT OLEH USAHA KECIL DALAM UPAYA PENGEMBANGAN USAHA DI BALIKPAPAN”. Tujuan dan manfaat dari penulisan ini adalah: (1) Untuk mendapatkan gambaran jumlah modal awal yang digunakan dalam memulai usaha; (2) Untuk mengetahui kemampuan usaha kecil mengambil kredit; (3) Untuk mengetahui alasan usaha kecil dalam mengambil kredit atau tidak mengambil kredit; (4) Untuk mengetahui apakah kredit yang digunakan benar-benar bertujuan untuk menambah modal usaha.

Tjoekam (1999) menjelaskan kredit adalah suatu kegiatan memberikan nilai ekonomi (economic value) kepada seseorang atau badan usaha berlandaskan kepercayaan saat itu, bahwa nilai ekonomi yang sama akan dikembalikan kepada kreditur (bank) setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui antara kreditur (bank) dan debitur (user). Sedangkan pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998: “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.”

Tjoekam (1999) menjelaskan sasaran kegiatan perkreditan adalah sebagai berikut: (1) memelihara keamanannya, yaitu bank harus menerima kembali nilai ekonominya setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian; (2) penggunaannya terarah, yaitu kredit tersebut sungguh-sungguh dipakai untuk meningkatkan kinerja kegiatan usaha (*performance*) dan terbukti samapai pada objek kredit; (3) mendatangkan hasil usaha, yaitu memberikan hasil lebih kepada bank, debitur dan otoriter moneter, sehingga mampu menimbulkan *backward* dan *foreward linkage* kepada masyarakat luas.

Tjoekam (1999) menjelaskan tujuan perkreditan bagi Kreditur dan Bagi Debitur yaitu bagi Kreditur (Bank): (1) perkreditan merupakan sumber utama pendapatannya; (2) pemberian kredit

merupakan perangsang pemasaran produk-produk lainnya dalam persaingan; dan (3) perkreditan merupakan instrumen penjaga likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas bank. Bagi Debitur: (1) kredit berfungsi sebagai sarana untuk membuat kegiatan usaha makin lancar dan *performance* (kinerja) usaha semakin baik dari pada sebelumnya; (2) kredit smeningkatkan minat berusaha dan keuntungan-keuntungan sebagai jaminan kelanjutan kehidupan perusahaan; dan (3) kredit memperluas kesempatan berusaha dan bekerja dalam perusahaan.

Kredit yang diberikan bank umum dan bank perkreditan rakyat untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis. Secara umum Kasmir (2010) menjelaskan jenis-jenis kredit sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi kegunaan
 - a. Kredit investasi
Biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru dan untuk keperluan rehabilitasi.
 - b. Kredit modal kerja
Digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi operasionalnya.
2. Dilihat dari segi tujuan kredit
 - a. Kredit produktif
Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi.
 - b. Kredit konsumtif
Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi.
 - c. Kreditperdagangan
Kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayaran yang diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.
3. Dilihat Dari JangkaWaktu
 - a. Kredit jangka pendek
Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.
 - b. Kredit jangka menengah
Jangka waktu kreditnya berkisar Antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun, biasanya untuk investasi
 - c. Kredit jangka panjang
Merupakan kredit yang masa pengembaliannya diatas 3 tahun atau 5 tahun.
4. Kredit dari segi jaminan
 - a. Kredit dengan jaminan
Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jamianan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang.
 - b. Kredit tanpa jaminan
Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu.
5. Dilihat dari sector usaha
 - a. Kredit pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sector perkebunan atau pertanian rakyat.
 - b. Kredit peternakan, dalam hal ini untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam atau jangka panjang kambing atau sapi.
 - c. Kredit industri, yaitu kredit untuk membiayai industri kecil, menengah dan besar.

- d. Kredit pertambangan, jenis usaha tambang yang dibiayainya biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau timah.
- e. Kredit pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk mahasiswa.
- f. Kredit profesi, diberikan pada para professional seperti dosen, dokter atau pengacara.
- g. Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.
- h. Dan sektor lainnya.

Usaha Kecil sangatlah penting dalam memabangun proses pembangunan. Clapham (1991) menjelaskan beberapa hal yang dapat dilakukan dari sisi kredit yaitu menghapuskan hambatan untuk memperoleh kredit agar usaha kecil dapat berkembangyaitu agar program kredit yang khusus dirancang untuk sektor golongan ekonomi lemah hendaknya diperbaiki dengan jalan :

- a. Bagian dana untuk “kredit kelompok” diberikan pula pada kelompok-kelompok industri yang tertentu, didukung dengan analisis sector yang terinci dan jasa pemberian nasehat yang lebih intensif.
- b. Prosedur pencairan dana disederhanakan sesuai dengan kemajuan yang dicapai proyek.
- c. Menaikan tingkat jaminan pengembalian kredit untuk lembaga-lembaga kredit pemerintah dan swasta
- d. Tidak terlalu mengandalkan agunan barang dalam memberikan kredit tetapi makin banyak berpijak pada perkiraan pendapatan dimasa datang.
- e. Menaikan pagu kredit bagi perorangan untuk membiayai proyek-proyek besar
- f. Memperpanjang waktu kredit
- g. Mengurangi keengganan lembaga-lembaga kredit memberikan kredit pada pengusaha baru dengan cara memberikan informasi yang lengkap mengenai potensi perusahaan bersangkutan untuk tumbuh.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana kemampuan usaha kecil bidang kuliner dalam mengambil dan memanfaatkan kredit yang didapat untuk dijadikan modal tambahan bagi pengembangan usaha. Variabel penelitian yang diambil dalam penelitian ini: (1) Usaha Kecil Bidang Kuliner; (2) Kemampuan usaha kecil mengambil kredit; (3) Pemanfaatan kredit; (4) Alasan pemilihan sumber kredit. Untuk memberikan gambaran dalam penelitian ini peneliti melakukan survey pengumpulan data dan pengukuran dengan maksud utama untuk memberikan gambaran dan mendeskripsikan keadaan suatu populasi tentang aspek-aspek yang menjadi focus survei.

Pemilihan Sampel dan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah usaha kecil bidang kuliner yang ada di Balikpapan. Berikut jumlah sampel dalam penelitian:

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

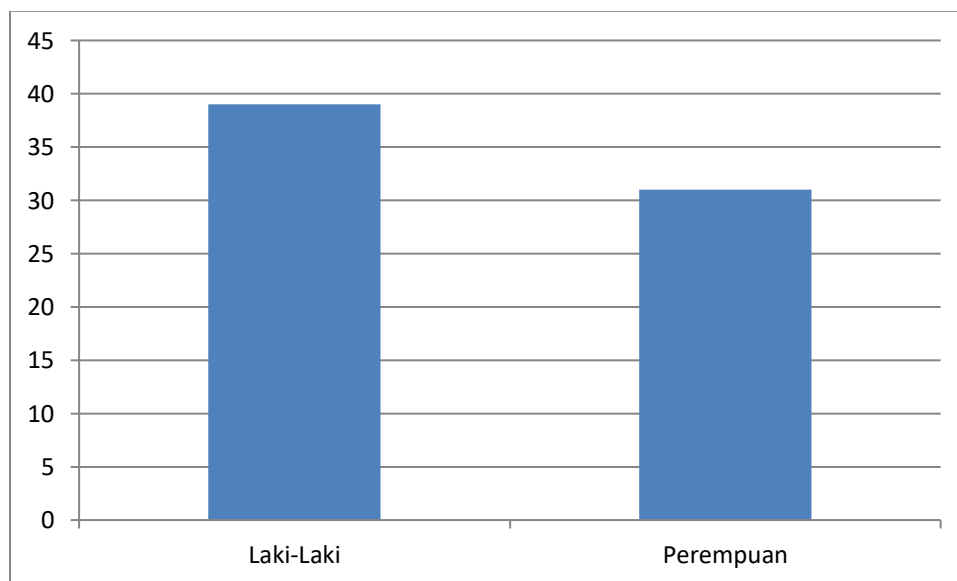
Kecamatan	Jumlah Sampel
Balikpapan Timur	10
Balikpapan Selatan	10
Balikpapan Tengah	10
Balikpapan Utara	20
Balikpapan Barat	10
Balikpapan Kota	10
Jumlah Sampel	70

Sumber : Data diolah (2017)

Analisis data dilakukan dengan penalaran logis yaitu data temuan di lapangan disusun secara sistematis untuk menjelaskan kemampuan usaha kecil bidang kuliner dalam memanfaatkan kredit oleh usaha kecil rumah tangga.

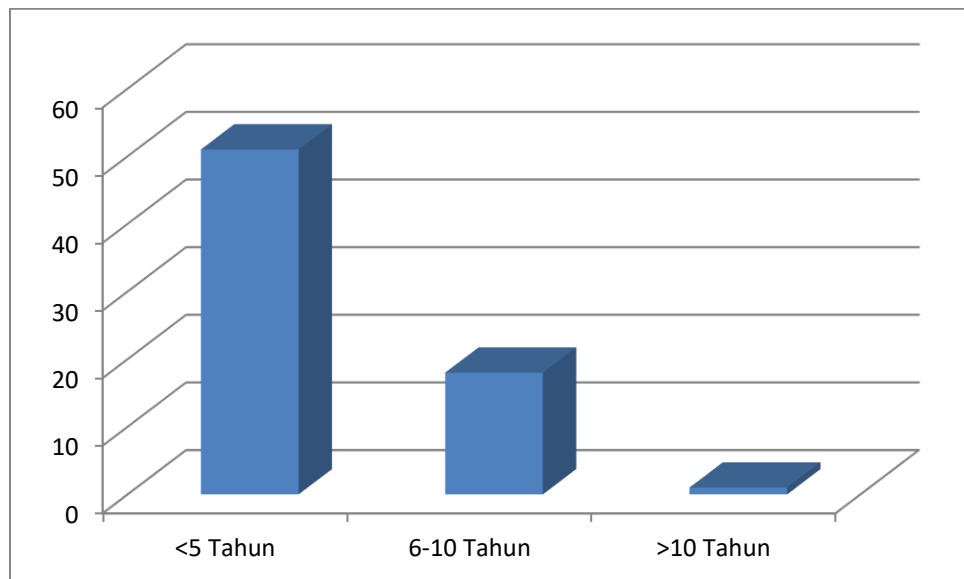
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Usaha kecil bidang kuliner menjadi populasi dalam penelitian ini. Usaha kuliner menjadi salah satu bidang usaha yang banyak dijalankan oleh masyarakat. Usaha ini banyak dijalankan oleh masyarakat karena mereka dapat memulai usaha dengan modal awal yang kecil sehingga tidak mempersulit masyarakat yang ingin memulai usaha dari awal. Usaha kecil bidang kuliner ini juga memiliki produk yang beragam dan bisa mudah berinovasi sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi konsumen. Untuk mengembangkan bisnis kuliner ini pelaku usaha membutuhkan modal yang menjadi salah satu factor utama untuk mengembangkan usaha. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh usaha kecil ini adalah usaha kecil ini secara umum memiliki keterbatasan modal yang hanya bersumber dari modal sendiri atau modal pemilik yang jumlahnya terbatas.



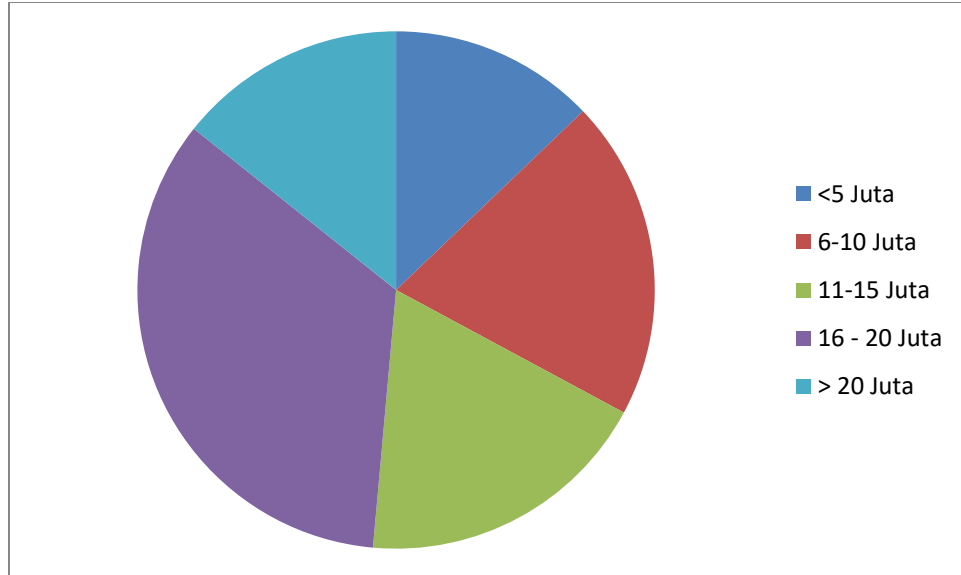
Gambar 1. Jumlah Responden Dalam Penelitian
 Sumber : Data diolah (2017)

Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 terdapat 70 orang responden. Sebanyak 39 orang responden berjenis kelamin laki-laki dan 31 orang berjenis kelamin perempuan. Responden yang diberikan pertanyaan adalah pemilik usaha kecil dan bukan pegawai ataupun karyawan usaha hal ini bertujuan untuk menggali data yang sebenarnya terkait dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sehingga mencegah terjadinya ketidaksesuaian jawaban dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.



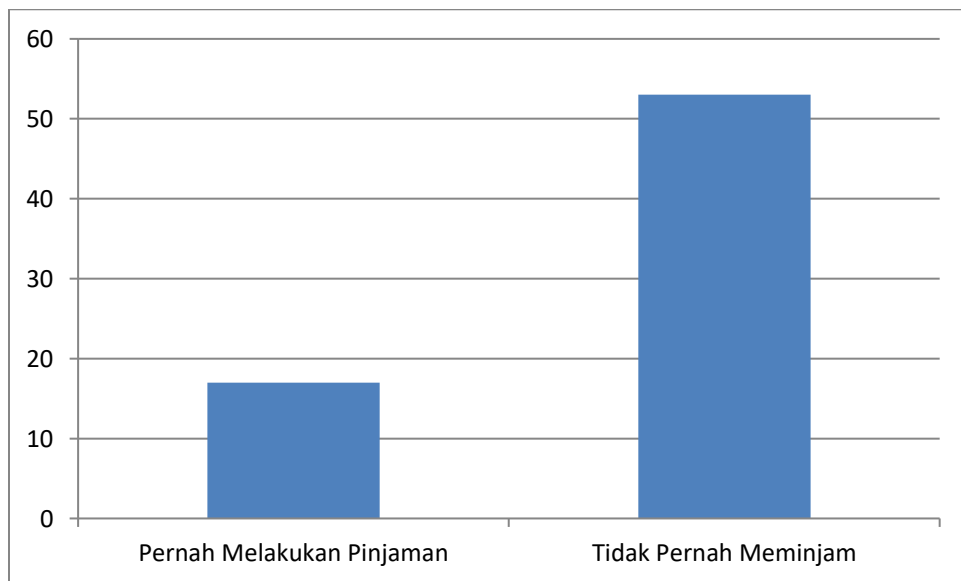
Gambar 2. Lama Usaha
Sumber : Data diolah (2017)

Dari hasil survei sebanyak 51 usaha kecil menjalankan usaha selama <5 tahun, sebanyak 18 usaha menjalankan usaha selama 6-10 tahun dan sebanyak 1 usaha sudah menjalankan usahanya lebih dari 10 tahun.

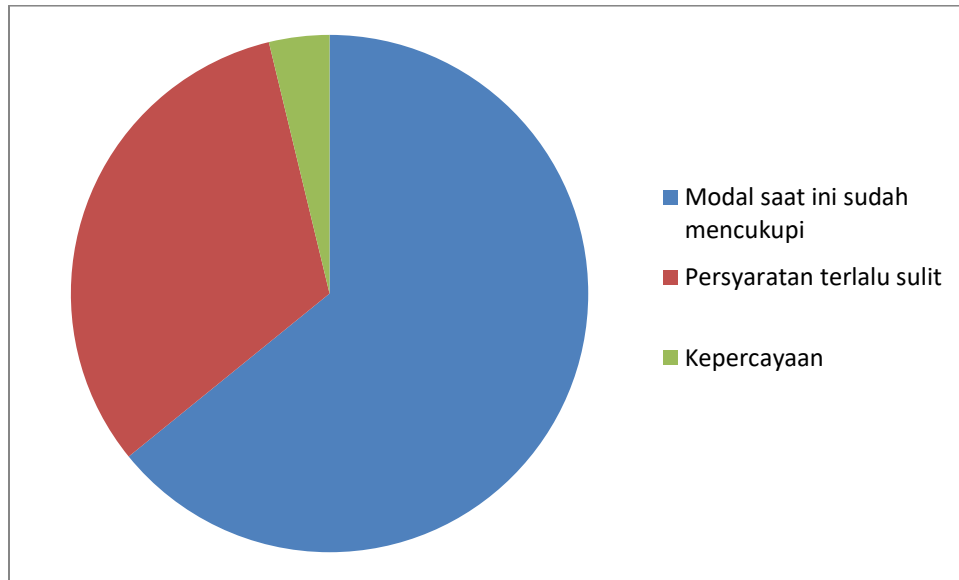


Gambar 3. Jumlah Modal Awal
Sumber : Data diolah (2017)

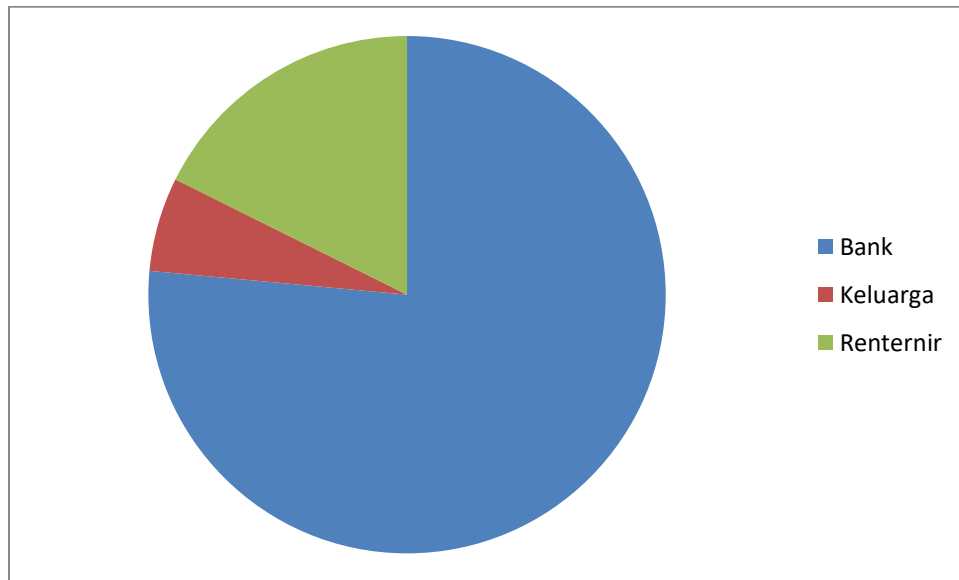
Modal usaha untuk usaha kecil dibidang kuliner ini rata-rata bermodal kecil. Dimana 12.9% memulai usaha dengan modal awal kurang dari 5 juta rupiah, 20% memulai usaha dengan modal 6-10 Juta rupiah, 18.6 % memulai usaha dengan modal 11-15 juta rupiah, 34.3% memulai usaha dengan modal 16-20 juta rupiah, dan 14.4% memulai usaha dengan modal >20 juta rupiah. Menurut para pemilik usaha kuliner ini rata-rata modal usaha yang mereka miliki saat ini mengalami pertambahan atau peningkatan.



Gambar 4. Jumlah Usaha yang Melakukan Pinjaman
Sumber : Data diolah (2017)



Gambar 5. Alasan Tidak Mengajukan Pinjaman Modal
Sumber : Data diolah (2017)



Gambar 6. Sumber Pinjaman
Sumber : Data diolah (2017)

Dari 70 usaha kecil yang disurvei sebanyak 17 usaha atau 24,3% pernah mengajukan pinjaman untuk menambah modal usaha sedangkan sisanya 53 usaha atau sebanyak 75.7% usaha kecil tidak melakukan pinjaman modal usaha. Dari 53 usaha yang tidak melakukan pinjaman untuk tambahan modal usaha menjelaskan alasan tidak melakukan pinjaman dikarenakan modal saat telah ini mencukupi (sebanyak 34 usaha). Salah satu alasan mengapa usaha kecil bidang kuliner ini tidak mengajukan pinjaman untuk tambahan modal adalah karena hasil penjualan harian dikelola sedemikian rupa untuk menjadi modal operasional dihari berikutnya sehingga mereka masih merasa

bahawa modal yang mereka miliki masih mencukupi untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari. Pelaku usaha yang beranggapan bahwa persyaratan terlalu rumit untuk mengajukan pinjaman modal ke bank atau lembaga keuangan lainnya serta bunga yang dikenakan terlalu tinggi (sebanyak 17 usaha), dan alasan lain adalah tentang kepercayaan (dosa karena melakukan riba) dimana pelaku usaha mengikuti perintah agama (sebanyak 2 usaha).

Dari 17 usaha yang melakukan pinjaman untuk menambah modal usaha sebanyak 13 usaha melakukan pinjaman ke bank dan lembaga keuangan lainnya, 1 usaha meminjam modal kepada keluarga dekat dengan alasan tidak terikat dengan cicilan dan bunga yang harus dibayarkan, sedangkan sisanya 3 usaha menambah modal usahanya dengan meminjam modal kepada renternir dengan alasan prosedur yang ada di bank terlalu panjang sedangkan di renternir sangatlah mudah dan cepat. Dari 17 usaha yang pernah melakukan pinjaman semuanya menggunakan dana yang didapatkan untuk memperluas usaha atau menambah modal dalam kegiatan operasional sehari-hari.

Dari hasil survei menunjukkan bahwa usaha kecil masih memiliki sedikit informasi tentang persyaratan dan akses untuk mendapatkan kredit di bank atau lembaga keuangan lainnya. Menurut Budiarto (2016) menjelaskan kredit harus diartikan sebagai rangsangan dan suntikan modal yang sifatnya sementara, pemberian pinjaman harus mampu mendorong produksi yang akhirnya akan meningkatkan kapitalisasi usaha. Sehingga pentingnya pembinaan dan pemberian informasi yang tepat bagi usaha kecil untuk mendapatkan informasi yang tepat terkait dengan kredit usaha kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari survei yang telah dilakukan terhadap 70 orang pengelola usaha kecil bidang kuliner di Kota Balikpapan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut bahwa usaha kecil yang disurvei sudah benar-benar memanfaatkan kredit yang diambil untuk pengembangan usaha, masih ada beberapa usaha kecil yang tidak mengetahui persyaratan untuk mengambil kredit usaha, dan ada beberapa pengelola usaha kecil yang masih meminjam uang untuk pengembangan usaha kepada renternir dengan alasan persyaratan di perbankan terlalu banyak sehingga mempersulit.

Saran

Saran yang diajukan adalah perlu dilakukan pendampingan oleh pemerintah setempat atau lembaga-lembaga pemerintah lainnya ataupun perguruan tinggi untuk pengembangan usaha baik dari aspek permodalan, pengelolaan sumber daya manusia maupun pemasaran produk, beberapa usaha kecil menginginkan pembinaan secara berkala berkaitan dengan inovasi produk yang dihasilkan, dan kajian selanjutnya dapat mengambil tema penelitian dari aspek sumberdaya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, S. D. A. (2010). *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ali, M. (2014). *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Awat J. N. (1999). *Manajemen Keuangan Pendekatan Matematis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiarto, R. (2016). *Pengembangan UMKM Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Brigham, F.E. & Houston, J.F. (2011). *Manajemen Keuangan*, Terjemahan Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Clapham, R. (1991). *Pengusaha Kecil dan Menengah Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Ghozali. I. (2006). *Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang; Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryanto, S. (2008). Kemampuan Dan Pemanfaatan Kredit Oleh IRT Dalam Upaya Pengembangan Usaha : Pada Usaha Keripik Tempe. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 12(1).
- Harjito D. A. & Martono. (2011). *Manajemen Keuangan Edisi ke 2*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Kasmir. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Keown, A. J. & Martin, J.D. (2011). *Manajemen Keuangan : Prinsip dan Penerapan*. Terjemahan oleh Marcus Prihminto Widodo. Jilid 1. Edisi Kesepuluh. Jakarta: PT Indeks.
- Kodrat, D. S. & Herdinata, C. (2009). *Manajemen Keuangan Based on Empirical Research*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Perry, M. (2002). *Mengembangkan Usaha Kecil*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, B. (2008). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Santoso, S. (2014). *Statistik Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.